



HUBUNGAN PEMAHAMAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DENGAN GAYA BERPACARAN PADA SISWA SMA NEGERI DI SURABAYA

Herdinta Salsabella Kusdianto*, Nurul Fitriyah

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur
60115, Indonesia

*herdinta.salsabella.kusdianto-2016@unair.ac.id

ABSTRAK

Aktivitas seksual berisiko merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dialami oleh remaja. Sebanyak 62,7% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual diluar nikah. Salah satu penyebabnya adalah berpacaran pada remaja. Remaja merupakan periode transisi untuk menemukan jati dirinya, sehingga untuk penyaluran naluri tersebut adalah dengan berpacaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap berpacaran mereka adalah pemahaman terkait Infeksi Menular Seksual (IMS). Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan anatara pemahaman IMS dengan gaya berpacaran. Penelitian ini bersifat observasional dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Responden siswa-siswi SMA Negeri di Surabaya yang berusia sekitar 15-19 tahun dengan kriteria inklusi siswa SMA Negeri di Surabaya yang sedang berpacaran dan pernah memiliki pacar. Teknik pengambilan sampel dengan rumus *simple random sampling*. Besar sampel yang didapatkan sebanyak 267 responden. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah gaya berpacaran, sedangkan variabel independent adalah pemahaman Infeksi Menular Seksual (IMS). Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan *google form*. Data tersebut diolah dengan menggunakan uji *chi square*. Analisis uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara pemahaman IMS dengan gaya berpacaran pada remaja. Pemahaman IMS berpengaruh pada gaya berpacaran siswa SMA Negeri di Surabaya.

Kata kunci: gaya berpacaran; pemahaman infeksi menular seksual; remaja

CORRELATION OF UNDERSTANDING SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS WITH DATING STYLE ON HIGH SCHOOL STUDENTS IN SURABAYA

ABSTRACT

Risk of sexual activity is one of the reproductive health problems experienced by adolescents. As many as 62.7% of adolescents have had sexual relations outside of marriage. One of the reasons is dating in teenagers. Adolescence is a period of transition to find their identity, so that the channeling of these instincts is to date. One of the factors that influence their dating attitude is their understanding of Sexually Transmitted Infections (STIs). The purpose of the study was to determine the relationship between understanding STIs and dating style. This research is observational using a *cross sectional*. Respondents were public high school students in Surabaya who were around 15-19 years old with the inclusion criteria of public high school students in Surabaya who were dating and had a boyfriend, with *simple random sampling method*. The sample size obtained was 267 respondents. The dependent variable in this study is dating style, while the independent variable is the understanding of Sexually Transmitted Infections (STIs). Data obtained through the distribution of online questionnaires using google form. The data is processed by using the *chi square*. Test analysis *chi square* obtained p value = 0.000 ($p < 0.05$), which means that there is a relationship between understanding of STI and dating style in adolescents. Understanding Sexually Transmitted Infections (STIs) affects the dating style of senior high school students in Surabaya.

Keywords: dating style; teenager; understanding sexually transmitted infection

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan infeksi yang menular melalui hubungan seksual (Prawiroharjo, 2016). Berdasarkan hasil survey data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2018 mengatakan bahwa 8,3% remaja laki-laki dan satu persen remaja perempuan pernah melakukan hubungan seks pranikah, pada remaja yang berpacaran 92% saling berpegangan tangan, 82% saling berciuman, dan pada remaja yang tidak berpacaran sebanyak 63% tidak malu untuk saling meraba (*petting*) (Risksdas, 2013). Menurut survei KPAI dan kemenkes (2013) Indonesia sendiri sebanyak 62,7% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya diluar nikah dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi.

Aktivitas seksual berisiko merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang dialami pada remaja. Aktivitas seksual yang tidak bertanggung jawab yang memicu terjadinya berbagai masalah kesehatan terutama pada bagian reproduksi. Berdasarkan WHO (2011) pada penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa 40% remaja umur 18 tahun telah melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan. Akibat dari hubungan seksual tersebut sebanyak 12% positif terkena penyakit menular seksual. Salah satu penyakit menular seksual yang diderita oleh remaja adalah HIV, dimana 74% kasus HIV dan AIDS didominasi oleh kelompok umur 25-49 tahun. apabila ditelaah masa inkubasi terpapar virus HIV hingga berkembang menjadi AIDS adalah 5-10 tahun, maka diperkirakan penderita HIV/AIDS terjangkit pada usia remaja (Dinkes Kota Surabaya, 2018)

Remaja merupakan tahap perkembangan tanda-tanda seksual sekundernya hingga mencapai kematangan seksual dan hal tersebut merupakan masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya. jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dalam tahap perkembangannya, maka besar kemungkinan akan terperangkap kejalan yang salah (Sarwono, 2012). Usia remaja merupakan usia yang masih labil atau masih dalam tahap mencari jati dirinya. Pada saat itu remaja akan lebih mudah terpengaruh serta belum dapat mengetahui dan membedakan baik tidaknya suatu perbuatan. Karakter remaja yang seba ingin tahu dan mencoba hal baru, salah satunya pengalaman seksual. Karena hal tersebut banyak remaja yang menyerahkan dirinya pada perilaku seks bebas (Lestary, 2015).

Derasnya arus informasi pada era globalisasi saat ini disatu sisi mampu meningkatkan kemajuan diberbagai sector pembangunan, namun disisi lainnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang menyimpang karena adaptasi nilai baru dan memberikan pengaruh terhadap gaya hidup termasuk gaya berpacaran. Gaya yang merugikan cenderung banyak ditiru oleh remaja yang memiliki pemahan yang kurang (Mulyati, 2012). Pemahaman yang kurang mengenai masalah seksual pada remaja menyebabkan tingginya hubungan seksual yang tidak aman. Sehingga, hal tersebut dapat menyebabkan remaja untuk berisiko terkena IMS dan menyebabkan dampak yang berarti pada Kesehatan reproduksi dan kesuburan wanita. Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin menganalisis hubungan antara pemahaman Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan gaya berpacaran pada remaja. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan gaya berpacaran pada remaja.

METODE

Penelitian ini bersifat observasional dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* dimana data dikumpulkan pada waktu tertentu. Responden penelitian berasal dari siswa-siswi SMA Negeri di Surabaya yang berusia sekitar 15-19 tahun dengan kriteria inklusi siswa SMA Negeri di Surabaya yang sedang berpacaran dan pernah memiliki pacar. Teknik pengambilan

sampel menggunakan rumus *simple random sampling*. Besar sampel yang didapatkan sebanyak 267 responden. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang dilakukan dengan menyebarkan melalui *googleform* untuk mencegah interaksi secara langsung antara peneliti dan subjek selama pandemic COVID-19. Dimana telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas berdasarkan instrumen pada kuesioner Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI). Penelitian ini mendapatkan surat persetujuan etik dari *Health Research Ethical Clearance Commission in Universitas Airlangga Faculty of Dental Medicine*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah gaya berpacaran, sedangkan variabel independent adalah pemahaman Infeksi Menular Seksual (IMS). Data tersebut diolah dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1.
 Data Karakteristik Remaja

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15-16 Tahun	98	36,7
	17-18 Tahun	118	44,2
	>18 Tahun	51	19,1
Jenis Kelamin	Perempuan	143	53,6
	Laki-laki	124	46,4
Pemahaman IMS	Baik	169	63,3
	Cukup	46	17,2
	Kurang	52	19,5
Gaya Berpacaran	Aman	197	73,8
	Tidak Aman	70	26,2

Usia Remaja dan Gaya Berpacaran

Tabel 2.
 Data Usia Remaja dan Gaya Berpacaran

Kategori Usia	Gaya Berpacaran		Total	
	Aman	Tidak Aman		
15-16 Tahun	f	69	29	98
	%	25,8	10,9	36,7
17-18 Tahun	F	89	29	118
	%	33,3	10,9	44,2
>18 Tahun	F	39	29	51
	%	14,6	10,9	19,1
Total	F	197	70	267
	%	73,8	26,2	100

Reponden didominasi oleh usia 17-18 tahun sebesar 44,2% atau 118 orang. Dimana 89 orang telah melakukan gaya berpacaran yang aman, sedangkan 29 orang melakukan gaya berpacaran yang tidak aman.

Jenis Kelamin dan Gaya Berpacaran

Tabel 3.
 Jenis Kelamin dan Gaya Berpacaran

Kategori Jenis Kelamin	Gaya Berpacaran		Total
	Aman	Tidak Aman	
Perempuan	f	114	143
	%	42,7	53,6
Laki-laki	f	83	124
	%	31,1	46,4
Total	f	197	267
	%	73,8	100

Jenis kelamin pada penelitian ini didominasi oleh perempuan sebesar 53,6% atau 143 orang. Dimana 114 orang telah melakukan gaya berpacaran yang aman, sedangkan 29 orang melakukan gaya berpacaran yang tidak aman.

Pemahaman IMS dan Gaya Berpacaran

Tabel 4.
 Data Pemahaman IMS dan Gaya Berpacaran

Kategori Pemahaman IMS	Gaya Berpacaran		Total
	Aman	Tidak Aman	
Baik	f	149	169
	%	55,8	63,3
Cukup	f	27	46
	%	10,1	17,2
Kurang	f	21	52
	%	7,9	19,5
Total	f	197	267
	%	73,8	100

Persentase Perlakuan Berpacaran Remaja

Tabel 5.
 Persentase Pelakuan Berpacaran Pada Remaja

Perlakuan Berpacaran	Berpacaran		Total
	Sedang Berpacaran	Pernah Berpacaran	
Berpegangan Tangan	f	6	102
	%	23,2	38,2
Berpelukan	f	56	95
	%	21,0	35,6
Berciuman	f	35	51
	%	13,1	19,1
Meraba (<i>petting</i>)	f	7	14
	%	2,6	5,2
Hubungan Seksual	f	3	5
	%	1,1	1,9

Tabel 4. Diketahui bahwa proporsi responden yang berpacaran tidak aman dengan pemahaman IMS kurang (11,6%) lebih banyak dibandingkan proporsi responden dengan pemahaman IMS

yang cukup (7,1%) dan baik (7,5%). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa semakin kurang pemahaman IMS yang dimiliki oleh remaja, maka akan semakin berpotensi untuk melakukan gaya berpacaran yang tidak aman. Begitupun sebaliknya jika pemahaman IMS baik, maka gaya berpacaran yang dilakukan akan aman.

Hubungan antara Pemahaman IMS dengan Gaya berpacaran

Tabel 6.

Hubungan antara Pemahaman IMS dengan Gaya Berpacaran

		Gaya Berpacaran		Total	P value
		Aman	Tidak Aman		
Pemahaman IMS	Baik	n	149	20	169
		%	55,8	7,5	63,3
	Cukup	n	27	19	46
		%	10,1	7,1	17,2
	Kurang	n	21	31	52
		%	7,9	11,6	19,5
Total	n	197	70	267	
	%	73,8	26,2	100	

Hasil uji statistik didapatkan nilai ($p=0,000$) yang lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman IMS remaja pada gaya berpacaran mereka. Hasil menunjukkan bahwa semakin remaja memiliki pemahaman yang baik terhadap IMS maka semakin aman gaya berpacaran mereka. Begitupun sebaliknya, jika pemahaman yang dimiliki kurang, maka akan cenderung melakukan gaya berpacaran tidak aman.

PEMBAHASAN

Usia remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung bereksperimen mengenai segala hal (Azwar, 2000). Hal tersebut yang memicu seorang remaja untuk berpacaran. Menurut Sirojammuniro (2020) pengalaman berpacaran dapat menyebabkan seseorang permisif terhadap perilaku seksual. Hal itu menjadikan remaja yang berpengalaman dalam berpacaran akan lebih berani untuk melakukan perilaku berpelukan hingga ke arah seksual Ketika berpacaran. Pada hasil penelitiannya didapatkan bahwa remaja dengan status berpacaran dan pernah berpacaran akan memiliki peluang lebih besar untuk melakukan gaya berpacaran berisiko atau tidak aman.

Remaja memutuskan untuk melakukan pacarana dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kebutuhan akan dicintai, fisik yang menarik, dan perasaan cinta. Teori kebutuhan menurut Marslow mengatakan bahwa kebutuhan dimiliki dan dicintai merupakan salah satu kebutuhan dasar pada setiap individu yang harus dipenuhi. Fisik yang menarik merupakan salah satu hal yang dapat mendorong perasaan cinta. Sengkan, cinta merupakan salah satu bentuk emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang. Pada remaja perasaan cinta ini sering diekspresikan dengan berpacaran (Sirojammuniro, 2020).

Pacaran yang sehat adalah pacaran yang tidak mengganggu aktivitas belajar atau aktivitas yang lain, yang tidak bertentangan dengan norma masyarakat, tidak menghambat perkembangan pribadi, dan sebagainya. Namun, pada hasil penelitian menunjukkan perilaku ketika berpacaran yaitu berpelukan, berciuman, *petting*, hingga melakukan hubungan seksual yang mana hal tersebut menunjukkan perilaku pacarana yang berisiko atau tidak aman. Gaya berpacaran yang tidak aman yaitu perilaku pacarana yang sering berduaan, saling berpelukan, dan berciuman yang merupakan kegiatan berisiko mengarah pada perilaku seksual pranikah (Suratno, 2016).

Menurut Purwaningtyas dan Wulandari (2018) bertambahnya usia seseorang akan mengalami perubahan pada aspek fisik dan psikologis. Pada aspek fisik akan terjadi kematangan organ, sedangkan pada aspek psikologis dan mental membuat taraf berpikir seseorang akan semakin matang dan dewasa. Selain faktor tersebut pengetahuan menjadi andil dalam perkembangan tersebut. Saat ini, pengetahuan IMS dapat diperoleh dari berbagai media massa yang telah lengkap mengupas tuntas tentang bermacam penyakit akibat gaya berpacaran yang tidak aman. Hal tersebutlah yang perlu diperhatikan oleh remaja, semakin maju dengan kecanggihan alat komunikasi. Apabila digunakan dengan tidak bertanggungjawab akan mempengaruhi cara pergaulan remaja yang dapat menjurus pada pergaulan bebas.

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui, mengerti tentang suatu hal dan dapat melihatnya dari berbagai segi (Anas, 2012). Pemahaman menjadi dasar penaksiran terhadap suatu pokok yang akan berpengaruh pada sikap yang akan dilakukan. Pemahaman yang kurang atau salah tentang seksualitas menyebabkan remaja berisiko untuk melakukan interaksi seksual yang tidak aman (Achsan, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Karlina (2015) mengatakan bahwa remaja yang memiliki pemahaman yang baik mengenai Kesehatan reproduksi akan memiliki gaya berpacaran yang relatif aman dan mendukung gaya berpacaran sehat. Dimana perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan pemahan akan lebih lama atau *langgeng* daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Kora (2016) mengatakan bahwa rendahnya pengetahuan tentang IMS merupakan penyebab dari perilaku berisiko untuk tertular IMS dan penyebaran HIV/AIDS. Seseorang dengan tingkat pengetahuan rendah terkait IMS berpeluang hampir dua kali lipat untuk melakukan perilaku seksual atau gaya berpacaran yang tidak aman dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi tentang IMS. Hasil penelitian juga sejalan dengan Mastikana (2020) Pengetahuan merupakan hal dasar yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pembentukan pengetahuan yang baik atau buruk dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan, sumber informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia. Salah satu faktor yang berkaitan dengan remaja sekolah adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dapat berlangsung seumur hidup. Pendidikan tersebut dapat diperoleh didalam maupun diluar sekolah formal. Pendidikan ini akan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi seseorang maka semakin mudah untuk orang tersebut menerima informasi. Pendidikan yang tinggi pada seseorang akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi. Semakin banyak informasi kesehatan yang masuk maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapat terkait kesehatan. Sumber informasi juga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual. Dimana dengan kemajuan teknologi, remaja dapat dengan mudah mendapatkan informasi. Internet merupakan salah satu bagian media massa yang tersedia dan mudah diakses bahkan oleh remaja. Remaja akan dengan mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi. Usia remaja merupakan usia cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi, sehingga mereka akan terpicu untuk meniru dan mencoba hal baru. Hal tersebut yang dapat mendorong remaja untuk memiliki gaya berpacaran yang berisiko meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang Kesehatan seksual. Sehingga, perlu pengawasan dan arahan informasi yang tepat agar remaja menjauhi perilaku seksual yang berisiko (Lisnawati dan Lestari, 2015). Informasi tetaplah unsur yang paling penting bagi seseorang untuk kelangsungan hidup, sehingga seseorang diharapkan akan mampu mempertahankan hak dan kewajibannya secara benar apabila terpapar dengan informasi yang benar (Purwaningtyas, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka disimpulkan terdapat hubungan antara pemahan IMS dengan gaya berpacaran remaja. Aman atau tidaknya sebuah gaya berpacaran akan dipengaruhi oleh seberapa baik tidaknya pemahaman mereka terkait IMS. Dimana semakin baik pemahaman yang dimiliki maka akan semakin aman gaya berpacaran yang dilakukan, begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsan, I. C., Febriyana, Nining., and Budiono, D. I. (2021). Pengaruh Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Terhadap Perilaku Berpacaran Berisiko Remaja SMA Di Surabaya *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, Vol. 5, No. 3, Juli 2021
- Anas. (2012). Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Buzarudina, F. (2013). *Efektifitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa*. Skripsi S1 Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2018) *Profil Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2018*. Surabaya: DKK Surabaya
- Depkes RI. (2007). *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)* Jakarta: Departemen
- Gunarsah, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Karlina, I. (2015) 'Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Mengenai Pacaran Sehat Di Sman 8 Bandung', *Jurnal Bidan*, 1(1), pp. 52–59.
- Kuswana, W. S. (2012). Taksonomi Kognitif. 117, 44-49. BKKBN. (2011). *Kajian profil penduduk remaja 10-24 thn*. Seri 1 No 6-Pusdu- BKKBN-Desember
- Kora, F. T., Dasuki, D. and Ismail, D. (2016) 'Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), p. 50. doi: 10.22146/jkr.13880.
- Lestary, Dian. (2015). Seks Bebas Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Mastikana, I. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual Dan Hiv/Aids Dengan Perilaku Gaya Pacaran Pada Remaja Di SMA N 8 Batam Tahun 2015', *Jurnal FARMASINDO Politeknik Indonusa Surakarta*.
- Muliyati. (2012). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Gaya Pacaran Pada Siswa SMU X Dan MAN Y Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012'.
- Ohee, Christiane., Purnomo, Windhu., (2018). Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya' *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 13, No. 2, Desember 2018: 268-280
- Purwaningtyas, Betty., Wulandari, R. F. (2018) 'Analisis Pengaruh Pengetahuan Penyakit

Menular Seksual Terhadap Pola Berpacaran Remaja Di Wilayah Kecamatan Pare Kediri'
Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol. 3, No.4 Oktober 2018

- Pribakti. (2008) *Epidemiologi Penyakit Menular Seksual (PMS)*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Riskesdas. (2013) *Riset Kesehatan Dasar*, Badan Penelitian dan Pembangunan Kesehatan tentang Perilaku Seksual Remaja.
- Risni, Prilly., Notobroto, B.H. (2017) 'Pemetaan dan Analisis Tren Penyakit Infeksi Menular Seksual di Kota Surabaya' *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 6, No. 2 Desember 2017: 115-125
- Sirojammuniro, Atnitsnaini. (2020) 'Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja' *Academic Journal of Psychology and Counseling*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2020
- Setijaningsih, T. (2015) 'Gaya Berpacaran Remaja di Sekolah Menengah Atas Kota Blitar', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2(2), pp. 115–119. doi: 10.26699/jnk.v2i2.art.p115-119.
- Suratno, Y. R. (2016) 'Deskripsi Perilaku Pacaran Sehat di Kalangan Siswa- Siswi Kelas XI SMA Negeri Baturetno Tahun Ajaran 2014/2015 dan Implikasinya'
- Suriani, Leli., Effendi, Irwan., and Yuningsih, S. A. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Gaya Berpacaran Tidak Sehat Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di Kecamatan Tampan Pekanbaru' *Jurnal Al-Insyirah Midwifery*, Vol. 05, No. 1
- SDKI. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Survei Demografi Kesehatan Indonesia
- Tuntun, M. (2018) 'Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS)', *Jurnal Kesehatan*, 9(3), p. 419. doi: 10.26630/jk.v9i3.1109.
- Utomo. (2006). *Hubungan Timbal Balik PMS dan AIDS*, Jakarta :Balai Penerbit FKUI.
- World Health Organization. (2011). *The sexual and reproductive health of younger adolescent*. Geneva